

Wayang Bali dan Aktivisme Sosial: Studi Kasus Retorika Dan Wayang Sampah Daur Ulang Dalam Teaser Sinematografi *Pahayu Gumine*

I Gusti Agung Bayu Senopati¹, I Dewa Ketut Wicaksandita²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: bayusenopati12@gmail.com
wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyajikan studi kasus tentang penggunaan wayang Bali dalam konteks aktivisme sosial melalui produksi sinematografi berjudul "*Pahayu Gumine*." Penelitian ini memeriksa bagaimana retorika dan simbolisme wayang Bali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan ekologis dalam film tersebut. "*Pahayu Gumine*" menggabungkan unsur-unsur wayang tradisional dengan konsep "wayang sampah daur ulang," di mana jenis wayang, latar belakang sinematik, dan segenap unsur estetika wayang Bali (*tetikesan*, ukuran wayang, bahan, ekspresi dalang), serta retorika (alternasi gaya bahasa, makna kalimat, intonasi, dan penekanan) mampu berkolaborasi dengan gerakan penari dan iringan musik kontemporer mampu membahasakan properti alami berupa gunung sampah di tempat pembuangan akhir, serta membangun kesan ketidakpedulian dan keacuhan manusia akibat penggunaan plastik berlebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ini berhasil menciptakan pengalaman audiovisual yang kuat dan menyampaikan pesan-pesan yang relevan tentang pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Wayang Bali memainkan peran penting dalam memperkuat narasi film ini, menggabungkan budaya tradisional dengan isu-isu kontemporer. Artikel ini juga membahas dampak kreatif dan budaya dari penggabungan wayang dengan sinematografi modern serta kontribusi seni pertunjukan dalam mendukung aktivisme sosial. Studi kasus ini menggambarkan bagaimana seni tradisional seperti wayang dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan ekologis dalam konteks budaya kontemporer.

Kata Kunci: *wayang bali; aktivisme sosial, sinematografi*

Balinese Wayang And Social Activism: Case Study of the Use of Rhetoric and Recycled Waste Puppets In Pahayu Gumine's Cinematography Teaser

Abstract

This article presents a case study of the use of Balinese wayang in the context of social activism through a cinematographic production entitled "Pahayu Gumine." This research examines how the rhetoric and symbolism of Balinese wayang is used to convey social and ecological messages in the film. "Pahayu Gumine" combines elements of traditional wayang with the concept of "recycled waste wayang," in which the type of wayang, cinematic background, and all the aesthetic elements of Balinese wayang (prints, size of the wayang, materials, expressions of the puppeteer), as well as rhetoric (alternations) language style, sentence meaning, intonation and emphasis) able to collaborate with dancer movements and contemporary musical accompaniment, able to convey the natural properties of mountains of rubbish in landfills, as well as building the impression of human indifference and indifference due to excessive use of plastic. The research results show that this production succeeded in creating a powerful audiovisual experience and conveying relevant messages about environmental conservation and sustainability. Balinese Wayang plays an important role in strengthening the film's narrative, combining traditional culture with contemporary issues. This article also discusses the creative and cultural impact of combining wayang with modern cinematography as well as the contribution of performing arts in supporting social activism. This case study illustrates how traditional arts such as wayang can be an effective tool in conveying social and ecological messages in a contemporary cultural context.

Keywords: *balinese wayang; social activism, cinematography*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, dalam berbagai bentuknya, telah lama menjadi sarana ekspresi dan komunikasi yang kuat dalam masyarakat. Salah satu seni pertunjukan yang unik dan kaya akan nilai budaya adalah wayang Bali. Wayang Bali telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia, dengan sejarah yang panjang dan peran yang signifikan dalam melestarikan cerita-cerita tradisional dan nilai-nilai budaya. Wayang Bali, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, telah mengakar dalam budaya Indonesia selama berabad-abad. Ini bukan hanya hiburan, tetapi juga cerminan dari sejarah, keyakinan, dan nilai-nilai masyarakat Bali. Wayang Bali terkenal karena karakteristiknya yang unik, seperti wayang kulit, dalang yang berperan sebagai pemimpin pertunjukan, dan latar belakang sinematik yang menciptakan suasana magis. Kesenian ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya salah satu aset budaya yang paling berharga. Alangkah bijaknya apabila pengembangan salah satunya berupa kreativitas dalam pertunjukan wayang senantiasa dilakukan dengan tetap berpijak pada kebudayaan lokal sehingga pengembangan yang dilakukan dapat tetap menjaga nilai-nilai keluhuran dari kebudayaan berupa seni yang telah ada sejak dahulu sebagai wujud penting yang harus dilestarikan (Wicaksandita, 2018, p. 29)

Namun, dalam era modern yang gejalak, wayang Bali tidak hanya tetap relevan dalam mempertahankan tradisi, tetapi juga telah bertransformasi menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan pesan-pesan sosial dan ekologis. Artikel ini memaparkan studi kasus yang mengeksplorasi penggunaan wayang Bali dalam konteks aktivisme sosial melalui produksi sinematografi berjudul "Pahayu Gumine." Film ini menciptakan perpaduan yang menarik antara unsur-unsur wayang tradisional dengan konsep "wayang sampah daur ulang," menciptakan narasi yang unik tentang pelestarian lingkungan dan dampak negatif penggunaan plastik berlebih dalam masyarakat kontemporer. Film "Pahayu Gumine" adalah contoh nyata bagaimana wayang Bali telah mengalami perubahan dalam konteks sinematografi kontemporer. Ini tidak sekadar menjaga tradisi, tetapi juga berinovasi dengan menggabungkan unsur-unsur wayang tradisional dengan konsep "wayang sampah daur ulang." Dalam film ini, karakteristik wayang, latar belakang sinematik, dan estetika yang memukau dari wayang Bali digunakan untuk menciptakan narasi yang memprovokasi pemikiran tentang masalah ekologis yang mendesak.

Dalam konteks ini, retorika dan simbolisme wayang Bali menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting kepada audiens. Studi kasus ini akan mengungkapkan bagaimana wayang Bali, dengan semua keunikan dan kekayaannya, dapat berkolaborasi dengan seni pertunjukan modern, seperti musik dan tarian kontemporer, untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang kuat dan menyentuh.

"Pahayu Gumine" adalah sebuah karya seni yang menggabungkan budaya, seni pertunjukan, dan aktivisme sosial. Film ini bukan hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan yang relevan. Melalui penggabungan retorika wayang Bali, simbolisme, dan kreativitas sinematografi modern, "Pahayu Gumine" mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu seperti pelestarian lingkungan dan dampak buruk penggunaan plastik dalam masyarakat kontemporer. Dalam makna yang lebih luas, film ini menciptakan kesadaran tentang keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan dan pergerakan yang dilakukan oleh beberapa gerakan aktivisme lingkungan melalui media sosial ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk ditilik lebih lanjut, khususnya terkait kampanye yang dilakukan oleh gerakan-gerakan pro- lingkungan dalam memanfaatkan media sosial sebagai medium menyampaikan pesan lingkungan (Nurindah Zahra H, 2019, p. 3).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wayang Bali, sebagai warisan budaya yang kaya, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan ekologis dalam budaya kontemporer melalui sinematografi. Dengan memahami interaksi antara budaya tradisional dan inovasi modern dalam "Pahayu Gumine," kita dapat menghargai

kontribusi seni pertunjukan dalam mendukung aktivisme sosial. Penelitian ini juga mengilustrasikan bagaimana seni dan budaya dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi tentang isu-isu penting dalam masyarakat. Dengan demikian, artikel ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika antara budaya tradisional dan budaya kontemporer dalam konteks sosial dan ekologis yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis retorika dan objek "wayang sampah daur ulang" dalam konteks karya sinematografi "Pahayu Gumine," digunakan beberapa metode dan teori yang saling terkait. Metode analisis konten digunakan untuk menyelidiki pesan-pesan dan simbolisme yang tertanam dalam pertunjukan wayang ini, dengan memeriksa konten visual dan teks yang digunakan dalam karya. Selanjutnya, wawancara dengan para seniman, dalang, atau kreator "Pahayu Gumine" memberikan wawasan mendalam tentang maksud di balik pertunjukan ini dan proses kreatifnya. Penggunaan survei atau kuesioner membantu dalam memahami respons dan persepsi penonton terhadap retorika dan pesan-pesan dalam "wayang sampah daur ulang." Di samping metode, teori-teori juga memainkan peran penting. Teori semiotika digunakan untuk menggali lebih dalam simbolisme dari objek wayang dan berbagai simbol-simbol ritmis dan estetis yang muncul dalam teaser sinematografi tersebut, teori ini juga dipergunakan untuk menganalisis pesan-pesan maknawi dari tema ekologis yang muncul melalui ragam gerakan dalang dalam memainkan wayang serta mimik wajah yang ditampilkannya. Teori sisiolingustik kemudian dipergunakan sebagai puncak analisis retorika yang muncul dari transkrip naskah oleh narator. Hal ini yang akan mengungkap dan memberikan gambaran secara jelas melalui aspek kebahasaan dan tulisan kepada publik dan halayak mengenai urgensi tema dalam teaser. Kombinasi metode dan teori ini memberikan kerangka kerja holistik dan komprehensif dalam menganalisis aspek retorika dan objek dalam karya seni "Pahayu Gumine."

PEMBAHASAN

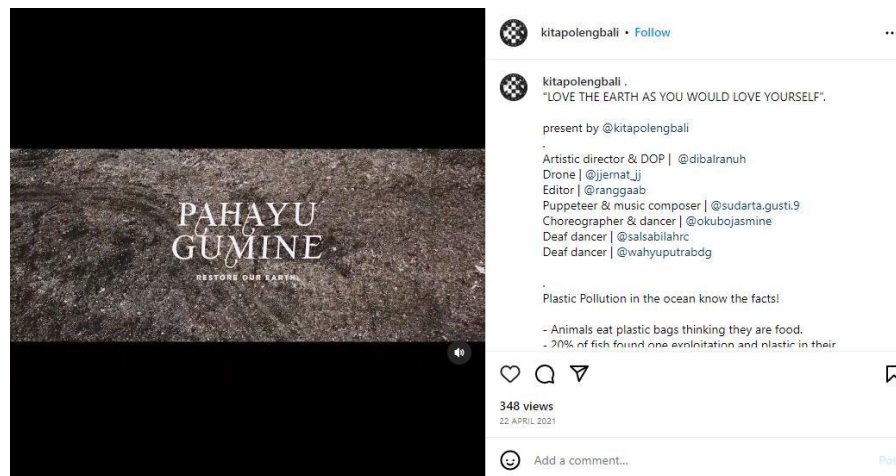
Eksistensi wayang Bali dan aktivisme sosial dalam konteks tema kesadaran terhadap kebersihan dan limbah plastik adalah contoh kuat bagaimana seni tradisional dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan yang mendesak. Wayang Bali, yang telah menjadi bagian integral dari budaya Bali selama berabad-abad, menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan ekologis. Dalam pertunjukan wayang, pesan-pesan sosial dapat diintegrasikan ke dalam cerita-cerita tradisional atau dalam dialog tokoh-tokoh wayang, membantu menyadarkan penonton tentang dampak buruk limbah plastik terhadap lingkungan.

Konsep "wayang sampah daur ulang," yang mencakup penggunaan bahan-bahan daur ulang, seperti plastik bekas, dalam pembuatan wayang dan latar belakang pertunjukan, adalah contoh kreativitas dalam menggabungkan seni tradisional dengan isu-isu lingkungan. Ini tidak hanya menyoroti masalah limbah plastik, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami bahwa limbah dapat diubah menjadi karya seni yang indah dan bermakna. Budaya dan tradisi Bali yang kaya memengaruhi cara pesan-pesan ini disampaikan, memberikan konteks yang kuat dan relevan bagi masyarakat lokal.

Aktivisme adalah sebuah tindakan yang dilakukan bertujuan membawa perubahan di masyarakat, hal ini mendefinisikan sosial aktivis sebagai sekelompok orang yang peduli tentang sebuah isu dan secara terorganisasi melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan isu tersebut (Nurbani & Sabilla Tri Ananda, 2020, p. 6). Aktivisme sosial melalui seni pertunjukan, seperti wayang, menandai peran penting seniman dan dalang dalam menyebarkan pesan-pesan sosial dan ekologis. Mereka bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga menginspirasi tindakan positif. Dengan kombinasi yang unik

antara seni tradisional, kreativitas kontemporer, dan pesan-pesan sosial, eksistensi wayang Bali dalam konteks aktivisme sosial menciptakan jembatan yang kuat untuk mencapai kesadaran dan tindakan terhadap isu-isu lingkungan, seperti kebersihan dan limbah plastik, di masyarakat Bali dan di luar sana.

Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*” merupakan sebuah video pendek berdurasi 2 menit 30 detik yang merupakan hasil kolaborasi dari Kita Poleng Bali dan Sanggar Bajrajnyana Musik Theatre dalam rangka hari bumi sedunia yang jatuh pada 22 April. Video ini dipublikasikan pertamakali di akun instagram resmi Kita Poleng Bali pada 22 April 2021 dengan tag line “*LOVE THE EARTH AS YOU WOULD LOVE YOURSELF*”.



Gambar 1. *Screenshoot* Laman Instagram kitapolengbali Menampilkan Bagian Akhir Teaser Sinematografi Tersebut Sekaligus Memperlihatkan Judul “*Pahayu Gumine*” (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Diketahui bahwa Kita Poleng Bali didirikan oleh Jasmine Okubo dan I Gusti Dibal Ranuh pada tahun 2015. Dari website resminya disebutkan Kita Poleng adalah duo seni pertunjukan dan aktivis Bali yang terkenal dengan koreografi berseni yang mengolah dan memperbarui ritual kuno Bali (The Yak Magazine, 2020). Dituliskan juga bahwa Ranuh dan Jasmine bekerja di bidang tari, film, dan instalasi multimedia, Jasmine dan Dibal telah mengubah dasar-dasar tari tradisional, menggunakan bahasanya dalam seni kontemporer dan aktivisme.

Sementara itu Sanggar Bajrajnyana Music Theatre merupakan sebuah sanggar seni yang bertempat di Desa Bona Kecamatan Belahbatuh Kabupaten Gianyar. Sanggar ini dipimpin oleh seniman sekaligus akademisi Institut Seni Indonesia Denpasar I Gusti Putu Sudarta. Dalam kiprahnya berkesenian Sudarta dikenal sebagai seniman multitalenta karena mampu menyajikan bentuk karya seni yang mengandung kompleksitas dan kedalaman makna filosofis. Beberapa salah satu karya besarnya adalah *Puyung Bolong Telah Ilang*, yang merupakan wujud karya seni teater pedalangan dengan menampilkan Sudarta sebagai tokoh utama dengan kedalaman nilai estetik-filosofis di dalam penyajian karyanya.

Retorika Dalam Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*” Sebagai Medium Orasi Kepedulian Aktivis Terhadap Alam.

Retorika yang digunakan dalam teaser sinematografi “*Pahayu Gumine*” mampu memberikan gambaran imajiner yang kuat terhadap tema yang diangkat. Kedalaman makna dan arti melalu

analisis retorika (gaya bahasa, pengungkapan, intonasasi, penekanan, ekspresi dan simbol) yang mampu mewujudkan secara imajiner pesan-pesan yang mendalam. Retorika dalam teks narasi, dialog, atau narasi visual seperti penggunaan gambar dan metafora akan dieksplorasi untuk memahami bagaimana retorika ini menciptakan gambaran imajiner tentang isu-isu sosial dan ekologis yang ingin disampaikan. Adapun retorika yang dipegunakan dituturkan secara monolog oleh seorang tokoh yang memainkan wayang. Tokoh tersebut diperankan oleh I Gusti Putu Sudarta, di mana kalimat dalam retorika yang ditampilkan pada teaser sinematografi berdurasi 2 menit 30 detik tersebut tersajikan secara naratif (lisan dan tulisan) serta menggunakan subtitle berbahasa Inggris dengan tujuan mampu dipahami secara lebih luas. Adapun narasi monolog yang tersajikan dengan retorika tersebut dapat disimak pada transkrip di bawah:

Tabel 1: Transkrip Narasi Dalam Retorika Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*”

Bahasa Bali (lisan)	Bahasa Indonesia (tulisan)	Bahasa Inggris (tulisan)
<i>Manusane ngura plastik</i>	Manusia menyebar plastik	<i>Human spread plastic</i>
<i>Lulun Plastike Ngebek</i>	Sampah plastik berserakan	<i>Tons of rubbish are there everywhere</i>
<i>Masuruban di toya, tanah, carik, tukad, nganteg teked di pasihe</i>	Plastik menyusup melarut dalam air, tanah, sawah, sungai menuju laut	<i>Plastic is dissolved in water, earth, rice field, river, then to sea</i>
<i>Plastike surub, nyusup di tetanduran</i>	Plastik melarut dalam tumbuh, tanaman	<i>Plastic is dissolved in the plants, greens</i>
<i>kateda</i>	Lalu dimakan	<i>Then consumed by human</i>
<i>Landuuh(ngelur/suara parau dilanjutkan vokal tembang tetandakan mengikut melody musik)....</i>		
<i>Nalih aluh, lara bakat (tembang)</i>	Mencari jalan mudah, sengsara yang didapat (tembang)	<i>Try to make things easier, but suffering in the end (tembang)</i>
<i>Mapan demene aluh, ngentungang lulu dini ditu jeg ngawag!</i>	Karena suka menggampangkan, membuang sampah di sana sini, sembarangan!	<i>Like to make thing simple, they rubbish everywhere carelessly!</i>
<i>Plastike ngerebeda, dadi wisya racun nyakitin I manusa</i>	Plastik menjadi racun, meracuni manusia	<i>Turned into poison, poisoning human being</i>
<i>Mewastu manusa dadi jatma plastik</i>	Niscaya manusia menjadi makhluk plastik	<i>Hence human become plastic being</i>
<i>Uyuuuuut (ribut)..... (teknik vokal ngelur diiringi backsound pukulan gong beri, di mana suasana digambarkan penuh hiruk pikuk. Tampak berbagai fenomena terjadi di latar gunung sampah seperti, dalang memainkan wayang berbahan plastik, manusia banyak berbicara, burung-burung riuh berterbangan, gonggongan anjing, deburan ombak menghantam tumpukan sampah, penari berlarian dan memperagakan gerakan erotis)</i>		
<i>Ngura lulun plastik, neda plastik, pamuput lara gempuh ulian plastik</i>	Menyebarkan sampah plastik, makan plastik, akhirnya menderita dan hancur oleh plastik	<i>Spreading plastic, eating plastic, then suffer and destroy by plastic</i>
<i>Gumine lara sedih kinkin kesakitan</i>	Alam sekarat dalam kesedihan	<i>The earth is dying sorrow</i>
<i>I Manusa plastik sing ngelah rasa pariangan</i>	Manusia plastik mati rasa	<i>Plastic human is numb</i>

Sosiolinguistik merupakan salah satu teori bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari aspek-aspek khususnya variasi-variasi dan peristiwa bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Hymes yang dikutip oleh Gumana (2021, p. 108) telah menunjukkan adanya 8 komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan variasi dalam bertutur. Kedelapan komponen tersebut kemudian diakronimkan dengan SPEAKING yaitu: *Setting*; *Participants* (peserta tutur); *Ends* (tujuan pembicaraan); *Act* (pokok tuturan);

Key (nada tutur); *Instrumentalistis* (sarana tutur); *Norms* (norma tutur); *Genre* (jenis tutur).

Teaser sinematografi "Pahayu Gumine" menggunakan retorika yang kuat untuk mempengaruhi persepsi penonton. Bahasa yang digunakan dalam narasi atau dialog dalam teaser dapat menggambarkan isu-isu lingkungan dan aktivisme sosial secara persuasif. Selain itu, retorika visual, seperti pemilihan adegan dan komposisi gambar, juga dapat berperan dalam menciptakan gambaran imajiner yang kuat. Penerapan teori sociolinguistik terhadap keseluruhan konten video "*Pahayu Gumine*" dimana secara spesifik dimunculkan sampel lengkap transkrip narasi pada video tersebut didapatkan analisis retorika yang menekankan pada aktivitas menyuarakan nilai-nilai anti sampah plastik, dengan memberikan gambaran paradoks dari kemudahan manusia mempergunakan plastik dan menganggapnya sebagai penunjang kehidupan justru perlahan menghancurkan manusia itu sendiri. Secara lebih spesifik telaah di atas diuraikan melalui *Setting* (Latar Belakang): Dalam pertunjukan "Pahayu Gumine," latar belakang yang mencolok adalah gunung sampah yang merupakan simbol nyata dari masalah limbah plastik. Latar ini menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan tentang kebersihan dan limbah plastik. *Participants* (subjek dalam narasi): Dua buah wayang, Sangut dan Raksasa, merupakan media utama simbolisasi dari manusia dan sifat buruknya. Mereka berperan sebagai pembawa pesan dan cerita simbolis dalam cerita, dimana secara visual menggambarkan perubahan manusia yang terpengaruh oleh limbah plastik. *Ends* (Tujuan Pembicaraan): Tujuan utama pembicaraan dalam pertunjukan ini adalah untuk menyampaikan pesan tentang upaya mengurangi polutan sampah, khususnya limbah plastik. Pertunjukan ini bertujuan untuk menyadarkan penonton akan bahaya plastik dan dampaknya terhadap lingkungan. *Act* (Pokok Tutaran): Pokok tuturan dalam "*Pahayu Gumine*" adalah memberikan gambaran imajiner tentang manusia yang lupa akan bahaya plastik dan perlahan dibinasakan serta dibutakan oleh plastik. Ini menggambarkan perubahan perilaku manusia yang mengabaikan dampak lingkungan. *Key* (Nada Tutur): Nada tutur dalam pertunjukan ini menggunakan gaya naratif monolog dan alternasi tutur bertembang. Gaya ini menciptakan suasana yang mendalam dan emosional untuk mengkomunikasikan pesan dengan kuat. *Instrumentalistis* (Sarana Tutur): Sarana tutur dalam pertunjukan ini adalah vokal suara lisan dengan bahasa Bali, yang didukung oleh tulisan dalam subtitle berbahasa Inggris dan Indonesia pada bagian bawah video. Ini memungkinkan audiens yang beragam untuk memahami pesan dengan lebih baik. *Norms* (Norma Tutur): Dalang dalam pertunjukan ini menggunakan norma interpretasi melalui gaya bahasa metafora. Latar belakang musik instrumental dan teknik pengambilan video juga mengikuti norma-norma tertentu untuk menciptakan dampak yang diinginkan. *Genre* (Jenis Tutur): Untuk memudahkan pemahaman publik masa kini, pertunjukan ini menggunakan bahasa Bali mider, yang merupakan bentuk bahasa Bali yang lebih mudah dipahami oleh publik saat ini. Dengan demikian, melalui analisis sociolinguistik ini, kita dapat melihat bagaimana semua elemen-elemen tersebut bekerja sama untuk menciptakan pertunjukan yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan kesadaran terhadap kebersihan dan limbah plastik kepada audiens.

Retorika dalam teaser sinematografi "Pahayu Gumine" sangat kuat dalam menyampaikan pesan orasi tentang keprihatinan dan kepedulian terhadap alam. Dalam teori sociolinguistik, retorika di sini melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan simbol untuk mempengaruhi dan memotivasi penonton. Dalam konteks ini, retorika dalam teaser sinematografi digunakan untuk mengilustrasikan dampak negatif limbah plastik pada lingkungan dan menarik perhatian penonton pada isu-isu keberlanjutan. Gaya naratif monolog yang digunakan dalam retorika menciptakan emosi yang kuat, mendorong penonton untuk memikirkan ulang perilaku mereka terhadap plastik dan alam.

Selain retorika monolog, alternatif tuturan bertembang juga menjadi bagian penting dari retorika dalam teaser ini. Teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa dapat memengaruhi cara penonton memahami dan merespons pesan. Dalam hal ini, alternasi tutur bertembang dalam bentuk narasi dan dialog antara wayang Sangut dan Raksasa memberikan variasi yang menarik. Tuturan bertembang ini menghidupkan cerita dan pesan orasi, menjadikannya lebih menarik dan memikat bagi penonton.

Dalam teori sosiolinguistik, norma tutur dan norma interpretasi memainkan peran penting dalam komunikasi. Dalam pertunjukan ini, dalang mengikuti norma interpretasi melalui penggunaan gaya bahasa metafora. Misalnya, penggambaran manusia yang "dibinasakan dan dibutakan oleh plastik" adalah contoh metafora yang kuat untuk menggambarkan dampak plastik pada masyarakat. Latar belakang musik instrumental dan teknik pengambilan video juga mengikuti norma-norma tertentu untuk menciptakan efek dramatis yang sesuai dengan pesan orasi. Dengan demikian, dalam analisis ini, kita dapat melihat bagaimana retorika dalam teaser "Pahayu Gumine" menciptakan orasi yang efektif dalam mengkomunikasikan keprihatinan aktivis terhadap alam dan lingkungan kepada audiens.

Wayang Sampah Daur Ulang Bermakna Kepedulian Melalui Kreatifitas Seni

Adanya konsep 'kepedulian dalam tindakan' pada wayang berbahan sampah daur ulang memberikan penekanan nilai ekologi-estetik dari objek wayang yang digunakan pada teaser sinematografi "*Pahayu Gumine*". Adanya konsepsi-konsepsi dalam penciptaan suatu karya seni merupakan salah satu landasan penting, yang kemudian memberikan bobot terhadap penyajian karya seni tersebut di kemudian hari (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, p. 2). Konsep yang tampak abstrak dalam wujud wayang berbahan sampah daur ulang tersebut di analisis menggunakan teori semiotika guna mempelajari tanda-tanda (atau simbol) dan maknanya dalam konteks komunikasi, yang mana secara keseluruhan teaser ini mengkomunikasikan urgensi tema kepedulian terhadap lingkungan. Dalam semiotika, tanda terdiri dari tiga komponen: signifier (penanda), signified (penandaan), dan referent (yang dirujuk). Penanda adalah bentuk fisik tanda, penandaan adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda, dan referent adalah objek atau kenyataan yang diacu oleh tanda.

Wayang seperti diketahui, mulanya berbentuk obyek dua dimensi dengan syruktur yang terbangun dari kulit sapi yang di tatah dan diwarnai menggunakan cat, serta dimanikan oleh seorang dalang di balik *kelir* (layar) (Wicaksandita, 2020, p. 180), dituliskan pula bahwa di Indonesia, wayang telah mengalami perkembangan baik dari segi formal (tema, konsep, plot, dan lain-lain) maupun materialnya. Dalam analisis semiotik, kita memeriksa bagaimana tanda-tanda dipilih dan digunakan untuk menyampaikan makna dalam komunikasi melalui objek wayang yang terbuat dari bahan plastik kemasan daur ulang dan dimanikan oleh seorang tokoh sekaligus narator di ruang terbuka berlatar gunung sampah. Dalam konteks teaser sinematografi "*Pahayu Gumine*" yang menggunakan wayang dari bahan sampah daur ulang, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana bahan-bahan tersebut menjadi simbol dari penyampaian mendalam akan kepedulian lingkungan. Dalam hal ini:

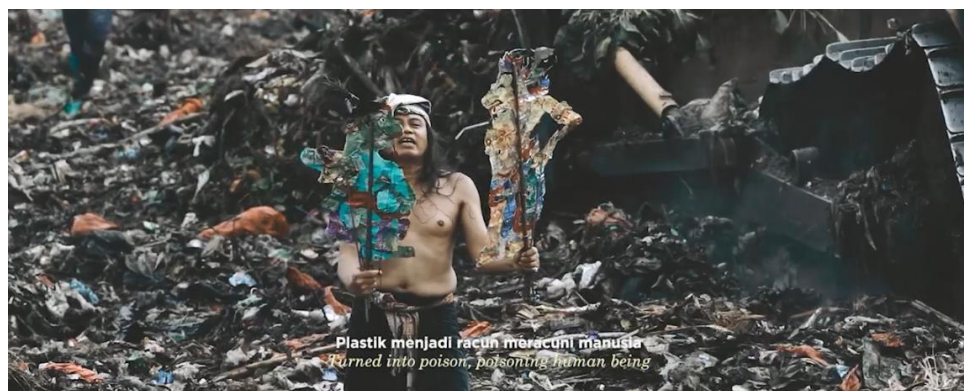
Signifier : Penanda dalam pertunjukan ini adalah wayang-wayang yang terbuat dari bahan sampah daur ulang, seperti plastik bekas. Penanda ini mengacu pada bahan fisik yang digunakan untuk menciptakan objek seni wayang. *Signifier* (Penanda) dalam pertunjukan ini mengacu pada wayang-wayang yang dibuat dari bahan sampah daur ulang, khususnya plastik bekas yang sudah tidak terpakai lagi. Wayang-wayang ini tidak hanya terbuat dari bahan-bahan tersebut, tetapi juga dirancang dengan ukuran yang lebih besar dari wayang-wayang Bali tradisional. Ukuran yang lebih besar ini dimaksudkan agar visualnya dapat terlihat dengan jelas oleh penonton, sehingga mampu menampakkan kesungguhan dalam wujud

wayang Bali yang mengambil tokoh Sangut sebagai sosok manusia yang berperan sebagai abdi di pihak antagonis. Pilihan ini memberikan penekanan visual yang kuat pada wayang-wayang tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan tentang dampak plastik berlebih pada lingkungan dapat tersampaikan dengan lebih tegas.



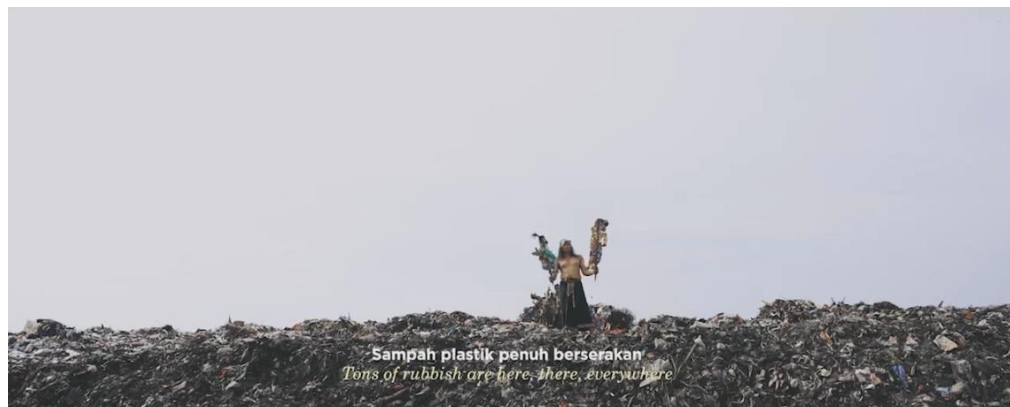
Gambar 2. Visual Dalang Sekaligus Narator I Gusti Putu Sudarta Memainkan Wayang Sangut Yang Terbuat Dari Bahan Palastik Kemasan Daur Ulang Pada Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*” (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Lebih lanjut, tokoh-tokoh wayang dalam pertunjukan ini juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Tokoh Sangut, yang digambarkan sebagai seorang manusia, melambangkan peran manusia sebagai "abdi" atau pelayan pada pihak yang mungkin melupakan tanggung jawab terhadap lingkungan. Di sisi lain, tokoh Raksasa yang menimbulkan angkara murka dan kebobrokan merupakan personifikasi sifat buruk dari manusia dalam konteks penggunaan plastik berlebih. Wayang-wayang ini menciptakan kontras yang kuat antara perilaku manusia yang lupa akan bahaya plastik dan dampak negatifnya terhadap lingkungan dengan tokoh Raksasa yang melambangkan perusakan yang disebabkan oleh perilaku tersebut. Dengan demikian, Signifier dalam bentuk wayang-wayang dari bahan sampah daur ulang ini bukan hanya menjadi alat visual yang mencolok dalam pertunjukan, tetapi juga membawa pesan simbolis yang mendalam tentang peran manusia dalam isu lingkungan, terutama dalam konteks penggunaan plastik berlebih. Adapun wujud wayang ini dan kemunculannya dalam teaser sinematografi “*Pahayu Gumine*” dapat disimak pada foto berikut:



Gambar 3. Visual Dalang Sekaligus Narator I Gusti Putu Sudarta Memainkan Wayang Berbahan Sampah Daur Ulang Dengan Latar Alami Dikelilingi Sampah Plastik Pada Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*” (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Signified: Penandaan dalam konteks ini adalah makna yang terkait dengan penggunaan bahan sampah daur ulang dalam wayang. Bahan-bahan tersebut tidak hanya menjadi komponen fisik wayang, tetapi juga menjadi simbol dari masalah lingkungan, terutama masalah limbah plastik. Mereka menggambarkan dampak negatif limbah plastik terhadap alam. Penandaan (*Signified*) dalam konteks pertunjukan "Pahayu Gumine" mengandung makna yang dalam terkait dengan penggunaan bahan sampah daur ulang dalam wayang. Bahan-bahan ini, seperti plastik bekas, tidak hanya menjadi komponen fisik wayang, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan dampak negatif limbah plastik terhadap alam. Latar gunung sampah dalam teaser sinematografi ini memiliki peran penting dalam penandaan ini. Gunung sampah menjadi latar yang mencolok dan memberikan kontras yang kuat dengan latar tradisional gunung dalam pertunjukan wayang Bali. Ini mengilustrasikan bagaimana plastik berlebih dapat menggantikan elemen alamiah dalam budaya Bali. Selain itu, penggunaan properti alami berupa bangkai hewan dalam pertunjukan menunjukkan kesungguhan dalam menyampaikan pesan tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh plastik. Sebagai mana gunung sampah dan berbagai prooperti alami yang muncul dalam video dapat disimak pada gambar di bawah:



Gambar 4. Visual Dalang Sekaligus Narator I Gusti Putu Sudarta Memainkan Wayang Di Atas Gunung Sampah Plastik Pada Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*” (Dok: Kitapolengbali, 2021)



Gambar 5. Visual Penari Sebagai Simbol Ibu Bumi Meratapi Hayati (Penyu Laut) Yang Mati Dan Terdampar Di Tempat Yang Sama Dalam Pengambilan Video. Ini Dimunculkan Sebagai Properti Alami Pada Teaser Sinematografi “*Pahayu Gumine*”, Sebagai Simbol Sekaligus Fakta Kondisi Alam Akibat Sampah Sesungguhnya. (Dok: Kitapolengbali, 2021)

Makna dalam dialog tokoh-tokoh wayang dalam pertunjukan ini adalah inti dari pesan tentang dampak plastik pada lingkungan. Wayang Sangut, yang mewakili manusia, berperan sebagai abdi yang mencerminkan perilaku manusia dalam pengaruh sampah plastik. Melalui dialog dan narasi, pertunjukan ini menggambarkan bagaimana manusia, yang seharusnya menjadi pelindung alam, dapat menjadi penyebab kerusakan terhadap alam. Simbolisme ini memicu penonton untuk merenungkan peran mereka dalam masalah lingkungan dan bertindak lebih bertanggung jawab terhadap plastik.

Konteks pembuatan video "Pahayu Gumine" juga memiliki makna yang dalam. Pertunjukan ini dirancang dan diproduksi sebagai bentuk kontribusi nyata untuk merayakan Hari Bumi yang jatuh pada tanggal 22 April 2021. Ini menunjukkan keseriusan dan komitmen para pembuat yang dalam hal ini aktivis lingkungan dalam profesinya sebagai seniman dalam menyuarakan pesan tentang kepedulian terhadap lingkungan. Dengan memilih tanggal yang penting ini, video ini tidak hanya menjadi sebuah teaser sinematografi biasa, tetapi juga sebuah pernyataan tentang tanggung jawab kita terhadap planet ini.

Tagline "*LOVE THE EARTH AS YOU WOULD LOVE YOURSELF*" menjadi puncak pesan dalam pertunjukan ini. Ini adalah pesan sentral yang merangkum semua makna yang terdapat dalam pertunjukan. Tagline ini mengajak penonton untuk mencintai bumi sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Ini adalah panggilan untuk mengubah perilaku konsumsi plastik berlebih menjadi tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan kata lain, tagline ini menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah cerminan dari bagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Dalam konteks pertunjukan ini, tagline ini menjadi pesan moral yang kuat yang mendorong perubahan sikap penonton terhadap isu lingkungan.

Referent: Referent dalam kasus ini adalah isu lingkungan dan keprihatinan terhadap lingkungan. Wayang-wayang dari bahan sampah daur ulang merujuk pada masalah nyata yang ada di dunia nyata, yaitu polusi plastik dan masalah limbah.



Gambar 6. Pemberitaan Mengenai Upaya Pemerintah Dan Dalam Menanggapi Isu Plastik (Pramudyani, 2023 Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)

Laut

Ancaman Sampah Plastik pada Produk Perikanan

oleh M Ambari [Jakarta] di 1 April 2023



Gambar 7. Artikel Situs Website Pemerhati Lingkungan “Mongbay” Dalam Menyuarakan Ancaman Sampah Plastik Bagi Produk Ikan (Ambari, 2023 Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)



Gambar 8. Seorang Seniman Dalam Sekaligus Akdemisi Pascasarjana ISI Denpasar I Gusti Nguhrah Tri Arya Suastana (Nguhrah Senglad) Menggarap Karya Pertunjukan Monster Sampah Demi Menyuarakan Isu Kebersihan Lingkungan (Gunarta, 2023 Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023)

Aktivis lingkungan, pemerintah, dan segenap seniman dari berbagai disiplin ilmu telah berupaya secara gigih untuk menyuarakan, mencegah, mengurangi, bahkan menghentikan penggunaan sampah plastik di seluruh penjuru negeri. Mereka telah menjadi garda terdepan dalam perang melawan polusi plastik dan menjadikan isu ini sebagai prioritas utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Aktivis lingkungan telah memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif plastik terhadap alam. Mereka mengorganisir kampanye-kampanye kesadaran, seminar, dan aksi-aksi lingkungan untuk menyampaikan pesan tentang urgensi pengurangan plastik. Mereka juga bekerja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat untuk menginspirasi perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Pemerintah juga telah berperan besar dalam upaya pengendalian plastik. Banyak negara telah menerapkan kebijakan-kebijakan larangan penggunaan plastik sekali pakai, mengenakan pajak plastik, dan mempromosikan daur ulang plastik. Ini adalah langkah-

langkah penting dalam mengurangi konsumsi plastik dan meminimalkan dampaknya pada lingkungan. Seniman, di sisi lain, telah menggunakan kreativitas mereka untuk menyuarakan isu plastik. Mereka menciptakan karya seni yang menggambarkan keindahan alam yang terancam oleh plastik, membangkitkan empati penonton, dan memotivasi tindakan positif. Seniman juga terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif dengan aktivis dan pemerintah untuk menghasilkan karya seni yang mengedukasi dan menginspirasi.

Dalam sinergi antara aktivis lingkungan, pemerintah, dan seniman, tercipta upaya bersama yang kuat untuk mengatasi masalah plastik. Meskipun tantangan ini besar, semangat dan tekad mereka untuk melindungi lingkungan alamiah telah menghasilkan perubahan positif yang signifikan dalam perjuangan melawan polusi plastik. Dengan kerja sama yang terus-menerus, diharapkan penggunaan plastik dapat dikurangi secara drastis dan bumi kita dapat dilestarikan untuk generasi mendatang. Dengan menganalisis cara wayang dari bahan sampah daur ulang digunakan sebagai tanda-tanda yang mencerminkan referent (isu lingkungan), kita dapat memahami bagaimana seni pertunjukan ini mengomunikasikan makna yang mendalam tentang kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan semiotika membantu mengungkapkan lapisan makna yang tersembunyi dalam seni pertunjukan dan bagaimana simbolisme tersebut memengaruhi persepsi penonton terhadap masalah lingkungan. Elemen-elemen estetis dari "wayang sampah daur ulang," seperti tekstur dan warna dari bahan daur ulang, juga digunakan untuk merujuk pada isu-isu tertentu. Misalnya, penggunaan plastik yang berwarna terang dapat menjadi simbol dari konsumsi berlebihan dan polusi plastik. Analisis semiotika membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen ini merujuk pada tema-tema yang diangkat dalam teaser sinematografi.

PENUTUP

Berdasarkan judul analisis narasi retorika dan daya estetis wayang sampah daur ulang kita dapat menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara seni wayang Bali dengan aktivisme sosial, dengan fokus pada studi kasus dalam teaser sinematografi "Pahayu Gumine." Dalam analisis ini, narasi retorika dan penggunaan wayang dari bahan sampah daur ulang menjadi pusat perhatian untuk menyampaikan pesan sosial dan ekologis yang mendalam. Teaser sinematografi ini menghadirkan penandaan yang kuat melalui penggunaan wayang dari bahan sampah daur ulang, seperti plastik bekas, yang tidak hanya menjadi komponen fisik wayang, tetapi juga menjadi simbol dari masalah lingkungan, terutama dampak limbah plastik. Latar gunung sampah dan penggunaan properti alami berupa bangkai hewan menambah kedalaman makna dalam pertunjukan ini. Dialog tokoh-tokoh wayang, khususnya Sangut sebagai manusia yang berperan sebagai abdi dan tokoh Raksasa yang melambatkan perusakan lingkungan oleh perilaku manusia, menjadi makna penting dalam mengkomunikasikan pesan tentang kepedulian lingkungan.

Konteks pembuatan video "Pahayu Gumine" yang dirancang sebagai kontribusi untuk Hari Bumi juga memperkuat pesan ini, menunjukkan komitmen seniman dan pembuat untuk mengangkat isu lingkungan. Tagline "LOVE THE EARTH AS YOU WOULD LOVE YOURSELF" menjadi pesan sentral yang mengajak penonton untuk mencintai bumi dan mengubah perilaku konsumsi plastik menjadi tindakan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks yang lebih luas, aktivis lingkungan, pemerintah, dan seniman telah berupaya bersama untuk menyuarakan, mencegah, mengurangi, bahkan menghentikan penggunaan sampah plastik di seluruh negeri. Mereka telah menjadi garda terdepan dalam melawan polusi plastik dan menjadikan isu ini sebagai prioritas utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan sinergi antara berbagai elemen ini, baik dalam seni pertunjukan maupun dalam aktivisme lingkungan, diharapkan perubahan positif akan terus terjadi dalam perjuangan melawan polusi plastik dan pelestarian lingkungan alamiah untuk generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambari, M. (2023). Ancaman Sampah Plastik pada Produk Perikanan. Retrieved from Laut website: mongabay.co.id/2023/04/01/ancaman-sampah-plastik-pada-produk-perikanan/
- Gumana Putra, I. G. N. (2021). Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 106–118. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i2.1741>
- Gunarta, I. W. E. (2023). Ngurah Senglad Garap Pementasan Monster Sampah di Gianyar, Masyarakat Jangan Cuek. Retrieved from Berita Gianyar website: <https://bali.tribunnews.com/2022/05/12/ngurah-senglad-garap-pementasan-monster-sampah-di-gianyar-masyarakat-jangan-cuek>
- Nurbani, & Sabilla Tri Ananda. (2020). Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1), 4–9. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.803>
- Nurindah Zahra H, S. R. M. (2019). Kampanye Gerakan Lingkungan dan Aktivisme Online di Media Sosial (Studi Kasus Pada Aktivisme Sustainable Fashion di Media Sosial Instagram). *Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*, 9(3), 193–207.
- Pramudyani, Y. D. (2023). Indonesia gelar lokakarya ASEAN-Pasifik tentang sampah plastik laut. Retrieved from ASEAN 2023 website: <https://www.antaraneews.com/berita/3590403/indonesia-gelar-lokakarya-asean-pasifik-tentang-sampah-plastik-laut>
- The Yak Magazine. (2020). KITA POLENG. Retrieved from <https://theyakmag.com/kita-poleng/>
- Wicaksandita, I. D. K. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, III(1), 28–41.
- Wicaksandita, I. D. K. (2020). Konsep Imajinasi Sartre, Analisis Adegan Joget dan Barong-Rangda Dalam Pentas Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija. In *Seni Mau Dibawa Kemana?* (1st ed., p. 178). Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Konsep Dasa Paramartha pada Karakterisasi Tokoh Aji Dharma dalam Pertunjukan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija. *Dance and Theatre Review*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4415>